

Inteligensi, Kehendak dan Kebaikan dalam Perspektif Filsafat Perenial

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Artikel singkat ini meninjau tiga dari sekian istilah kunci dalam filsafat perenial (*perennial philosophy*) yaitu inteligensi (*intelligence*), kehendak (*the will*) dan kebaikan (*the virtue*). Penulis merasakan kedalaman dan keluasan makna dari masing-masing istilah itu setelah membaca beberapa karya Schuonⁱ, tokoh utama aliran filsafat itu. Aliran filsafat ini memfokuskan diri pada kebenaran yang dianggap bersifat primordialⁱⁱ dalam arti abadi (*timeless*) dan universal (*spaceless*); abadi karena dinilai berlaku sejak dahulu sampai kini dan akan datang, universal karena ditemukan dalam semua tradisi semua agama dan bahkan karya seni sakral (*sacred arts*).

Inteligensi: Pengertian umum dan khusus

Dalam pengertian umum inteligensi terkait dengan kecerdasan (IQ): seseorang dikatakan cerdas jika memiliki IQ relatif sangat tinggi; sebaliknya, idiot jika IQ-nya relatif sangat rendah. Pengertian umum ini sesuai dengan semua kamus yang dikenal. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, misalnya, mendefinisikan inteligensi sebagai 'kekuatan untuk melihat, belajar dan mengetahui, kemampuan mental...('the power of seeing, learning and knowing; mental ability...')' (Oxford University Press, 1974). Dari pengertian umum inilah kemudian timbul istilah inteligen sebagai suatu alat negara atau bidang profesi dinilai elitis karena sifat pekerjaan dan misinya sangat mengandalkan faktor kecerdasan seseorang. Inilah pengertian umum mengenai inteligensi.

Berbeda dengan pengertian umum itu Schuon (tanpa tahun, tt) memperkenalkan pengertian khusus dari istilah inteligensi. Bagi dia inteligensi tidak lain dari kepanjangan atau komplemen kehendak (*the will*); jadi, tidak ada hubungannya sama-sekali dengan kecerdasan. Sejauh penulis ketahui Schuon tidak mendefinisikan inteligensi dan kehendak secara eksplisit tetapi menjelaskan fungsi keduanya secara luar biasa dan di luar dugaan. Sebagaimana dinyatakan dalam salah satu tulisannya: 'Fungsi

mendasar dari inteligensi adalah membedakan yang Riil dengan yang palsu atau antara yang Permanen dengan yang tidak permanen; fungsi mendasar kehendak adalah mengikatkan-diri dengan yang Riil dan Permanen. Pembedaan dan keterikatan ini adalah inti terdalam bagi semua spiritualitas." Untuk menghindari kekeliruan penafsiran, berikut ini disajikan kutipan Schuon (tt,2) yang relevan:

The essential function of human intelligence is to discernment between the Real and the illusory or between the Permanent and the impermanent, and the essential function of the will is attachment to the Permanent or the Real. The discernment and attachment are the quintessence of all spirituality"

Respon spontan penulis ketika membaca kutipan di atas pertama kali adalah mengaitkan kata yang Riil (dalam kutipan itu) dengan istilah *al-Haqq* yang seringkali digunakan dalam literatur sufi. Berbeda dengan 'kebanyakan', sufi tampaknya menganggap sangat serius istilah *al-Haqq* dan bahkan terkesan mengidentikannya dengan Allah swt. Sebagai catatan, kaitan antara *al-Haqq* dengan Allah swt dapat ditemukan dalam ayat yang kira-kira berarti: "Kebanaran (*al-Haqq*) berasal dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu' (2:147). *Wallâhu'alam bimrâdih.*

Rentang aktual Inteligensi dan Kehendak

Bagi Schuon, rentang aktual inteligensi sedemikian luasnya sehingga semua yang ada di dunia ini tidak pernah proporsional atau sebanding dengan rentang itu. Ini terjadi karena menurutnya inteligensi diciptakan untuk yang Absolut. Fakta inilah yang merupakan salah satu kunci untuk memahami sifat dan takdir ultim kita yang sebenarnya sebagaimana diungkapkannya (tt,1): '*One of the keys to understanding our true nature and our ultimate destiny is the fact that the things in the world are never proportionate to the actual range of our intelligence. Our intelligence is made off for the Absolute..*'.

Berkaitan dengan kehendak Schuon (tt,1-2) memberi 'nasehat' berikut:

... jangan mencoba untuk mengukur luasnya cakupan obyek yang ingin dijangkau oleh kehendak; hanya dimensi yang

bersifat ilahiah yang dapat memenuhi dahaga kehendak cinta kita. Apa yang membuat kita menjadi manusiawi, dengan demikian menjadi bebas, adalah bahwa rentang kehendak kita sebanding (*proportionate*) dengan Tuhan. Hanya dalam Tuhan ia menjadi bebas dari semua batasan, karenanya dari semua yang dapat membatasi sifatnya itu.

Dari kutipan-kutipan di atas tampak jelas persamaan dan perbedaan fungsi inteligensi dan kehendak. Persamaannya, baik inteligensi maupun kehendak terkait dengan yang Absolut atau Tuhan. Perbedannya, yang pertama terkait dengan semacam pembedaan metafisikal (istilah Schuon) atau ‘permisahan’ antara yang Absolut dengan yang bukan, sedangkan yang kedua dengan penyatuan antara keduanya. Schuon mengungkapkan hubungan itu yang kira-kira dapat dinarasikan-ulang secara sederhana sebagai berikut: inteligensi memampukan melihat perbedaan antara Âtmâ dan Mâyâ, sedangkan kehendak memampukan kontemplasi atau kesatuan kesadaran “penyatuan” keduanyaⁱⁱⁱ. Schuon melanjutkan dengan mengatakan bahwa ‘pembedaan bersifat memisahkan, dan itulah doktrin merujuk; ‘konsentrasi bersifat menyatukan, dan untuk itulah metode merujuk; keyakinan terkait dengan yang pertama sedangkan cinta kepada Tuhan dengan yang kedua’ (tt,2-3).

Kebaikan dan Kebenaran

Inteligensi maupun kehendak terkait dengan kebaikan dan kebenaran atau ‘apa yang harus kita ketahui’. Schuon (sebagaimana dikutip Valodia) merumuskan keterkaitan itu secara luar biasa: inteligensi tanpa kebenaran bukan apa-apa dan tanpa kebaikan tidak akan mampu mengandung kebenaran; di sisi lain, kehendak tanpa kebaikan bukan apa-apa, dan kehendak tanpa kebaikan tidak akan dapat merealisasikan kebaikan.

Kebaikan itu sendiri tidak lain dari sembahyang (*worship*) yang mengaitkan kita dengan Tuhan YME dan menarik kita kepada-Nya. Kebaikan dapat dilihat dari berbagai mode: esensial, natural/supernatural, keindahan dan berkah. Seperti yang diungkapkan Schuon (dikutip dari Valodia)

- Pada esensinya kebaikan adalah kesesuaian atau konformitas antara jiwa dengan model ilahiah dan dengan pekerjaan spiritual.

- Kebaikan natural belum terbebas dari belenggu kebanggaan-diri; kebaikan supernatural saja, yang berakar dari Tuhan, yang bersifat manusiawi dalam arti sesungguhnya dan oleh karena itu bertepatan dengan sifat rendahan hati (*humidity*). Seorang yang rendah hati (*humble*) tidak tertarik pada pengakuan orang lain terhadap kebaikan dirinya; ia tertarik untuk melampui dirinya, mencari keridoan Tuhan lebih dari pengakuan orang lain.
- Kebaikan adalah keindahan sebagaimana keindahan adalah kebaikan bentuk. Kebaikan dalam pengertian ini setara dengan kualitas natural, kesadaran dan upaya tak-kenal lelah mengejar kesempurnaan.
- Kebaikan adalah bantahan atau anugrah ilahi yang kita harus mohonkan dengan sungguh-sungguh untuk memperolehnya karena tanpanya kita tidak dapat melakukan apapun.

Terkait dengan rendah hati dan kejujuran ini ‘nasehat’ Schuon (dikutip dari Valodia) patut direnungkan: *“One has to be humble because the ego tends to think itself more than it is; one has to be truthful because the ego prefers its own taste and habit to the truth”*.

Penutup

Seorang muslim yang taat akan meyakini Surat *al-Ikhlas* yang menegaskan bahwa Allah swt yang Maka Esa mutahil didefinisikan karena ia ‘bukan apa pun yang dapat dibayangkan’^{iv}. Tetapi jika kita boleh mengilustrasikan yang Absolut itu, dengan menggunakan perspektif perenial, kita mungkin dapat mengilustrasikan-Nya sebagai ‘model’ Kebenaran Tertinggi, Kebaikan Tertinggi dan Kecantikan Tertinggi. Kita dianugrahi inteligensi yang mampu membedakan mana yang Maha Benar; kita juga dianugrahi kehendak untuk merealisasikan model kebaikan dan keindahan ilahiah itu, satu-satunya model yang mampu memuaskan dahaga kerinduan purba jiwa kita. *Wallâhu'alam; 'alaihi tawakkalnâ waanabnâ; wakafâ billâhi syahîdâ ...@*

Referensi

Schuon, Frithjof, "Religio Perennis", religioperennis.org, Sacred Web: online articles (tanpa tahun)

Valodia, Deon (tanpa tahun), 'Glossary Term Used by Frithjof Schuon', religioperennis.org Sacred Web: online articles (tanpa tahun)

ⁱ Beliau konon bukan dari kalangan akademisi tetapi karyanya sangat dihargai, diperhitungkan dan bahkan 'mempengaruhi' para ahli kajian keagamaan, ahli filsafat dan mistikus kristiani, dan bahkan para sufi. Mungkin karena gaya, nuansa-batin dan metodologinya yang tidak lazim dalam filsafat, ada ahli lebih menyukai istilah kebijaksanaan perennial (*perennial wisdom*) dari pada filsafat perennial (*perennial philosophy*). Schuon sendirinya menggunakan istilah Religio Perennis (lihat Referensi).

ⁱⁱ Penulis menduga, dua istilah qur'ani yaitu *dinul qayyim* (x:X) dan *hanîfan muslimâ* (x;X) terkait dengan semacam cetak biru agama purba yang mengajarkan ajaran primordial ini. *Wâllâhu'âlam*.

ⁱⁱⁱ Istilah Âtmâ dan Mâyâ dalam konteks ini berasal dari Schuon.

^{iv} Dalam pemahaman penulis artikel ini, ungkapan teks suci yang tegas dan sederhana itu semakna dengan rumusan Schuon, mengutip Sriramakrisna, yang mendeskripsikan yang Absolut: '*In the Absolute, I am not, he is not, and God (in His personal determination) is not, because He (the absolute) is beyond the reach of all words and thoughts*' (lihat Valodia).